

Pola Pemuridan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13 dan Implikasi Bagi Pelayan Kaum Muda

Gideon, Tommy Wijaya Eka Setiawan

Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong

ungaugideon@gmail.com, tommy_setiawan@sttt.ac.id

Abstract:

Discipleship is the Great Commission and an essential mandate of the church, especially within the dynamic and challenging context of youth ministry. This research aims to systematically analyze and formulate the pattern of discipleship taught by the Apostle Paul to Timothy, as recorded in 2 Timothy 2:1-13. Employing a qualitative method, this study applies a hermeneutical approach to conduct an in-depth exegesis of the pericope. This textual analysis is enriched by a literature review of relevant theological sources to construct a comprehensive framework. The findings reveal a holistic discipleship model that is relational, built upon trust; motivational, offering sincere spiritual encouragement; and perseverant, practiced with diligence through challenges. Furthermore, this model is oriented towards the multiplication of disciples for leadership regeneration and is fundamentally Gospel-centered in every aspect. This Pauline model of discipleship offers a robust framework for contemporary youth ministers to nurture a generation of faithful, resilient, and impactful disciples.

Key Words: Discipleship, 2 Timothy 2:1-13, and Youth Ministry

Abstrak:

Pemuridan adalah Amanat Agung dan menjadi tugas esensial gereja, terutama dalam konteks pelayanan kaum muda yang dinamis dan penuh tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan secara sistematis pola pemuridan yang diajarkan Rasul Paulus kepada Timotius, sebagaimana tertulis dalam 2 Timotius 2:1-13. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini menerapkan pendekatan hermeneutika untuk melakukan eksegesis mendalam terhadap perikop tersebut. Analisis teks ini diperkaya dengan kajian pustaka dari berbagai sumber teologis yang relevan untuk membangun kerangka pemahaman yang komprehensif. Hasilnya menunjukkan sebuah pola pemuridan yang utuh. Pola ini bersifat relasional, dibangun di atas kepercayaan; memberi motivasi, dengan dorongan rohani yang tulus; dan dijalankan dengan ketekunan di tengah tantangan. Lebih lanjut, model ini berorientasi pada pelipatgandaan murid untuk regenerasi kepemimpinan dan secara fundamental berpusat pada Injil dalam setiap aspeknya. Model pemuridan Paulus ini menawarkan kerangka kerja yang kokoh bagi para pelayan muda untuk membina generasi murid yang setia, tangguh, dan berdampak.

Kata Kunci: Pemuridan, 2 Timotius 2:1-13, dan Pelayanan Kaum Muda.

Article History

Submit: May 30 th , 2025	Revised: June 27 th , 2025	Published: June 30 th , 2025
--	--	--

Pendahuluan

Pemuridan merupakan pelayanan yang sangat mendasar dan esensial dalam kehidupan gereja, serta merupakan panggilan ilahi yang tidak dapat dipisahkan dari

identitas dan misi gereja itu sendiri. Hal ini bukan sekadar aktivitas atau program semata, tetapi sebuah mandat rohani yang bersumber langsung dari kehendak Yesus. Dalam amanat agung-Nya, Yesus dengan jelas menyatakan keinginan-Nya agar setiap bangsa di seluruh dunia dimuridkan, artinya dibimbing untuk mengenal, mengikut, dan hidup sesuai dengan ajaran dan teladan-Nya. Oleh karena itu, tugas untuk memuridkan bukanlah pilihan saja, melainkan sebuah panggilan yang bersifat mutlak dan terus-menerus bagi gereja sepanjang sejarah.

Subekti & Pujiwati (2019) mengatakan permasalahan utama yang dihadapi gereja masa kini terletak pada lambannya pertumbuhan secara ekspansif. Hal ini disebabkan oleh orientasi pemuridan yang terbatas pada kebutuhan internal gereja, sehingga mengabaikan mandat utama untuk menghasilkan murid-murid Kristus yang siap diutus ke luar. Gereja perlu mereposisi ulang strategi pemuridan agar tidak hanya berfokus ke dalam, tetapi juga melahirkan para pelayan yang mampu menjangkau bangsa-bangsa sesuai Amanat Agung. Allin (2019) juga mengatakan banyak hamba Tuhan menghabiskan banyak waktu mendiskusikan konsep pemuridan namun sering kali tidak adanya peningkatan dalam kualitas pemuridan yang sudah dilakukan selama ini. Gereja juga hanya terlalu fokus pada program pelayanan yang tidak esensial mengabaikan pemuridan padahal ini esensial dan merupakan panggilan Yesus sendiri dalam amanat agung-Nya. Kemudian Lo (2018) menyoroti bahwa pemuridan adalah mutiara yang hilang dalam gereja selama bertahun-tahun, karena gereja tradisional tidak melakukan pemuridan yang intensional kepada jemaatnya. Turot (2019) menyoroti salah satu masalah pelayanan kaum muda yang kurang efektif ada pada para pemimpin kaum muda yang kurang memahami bagaimana melayani kaum muda.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya pola pemuridan dalam kehidupan jemaat untuk menjawab semua masalah yang terjadi, khususnya yang tercermin dari relasi antara Paulus dan Timotius. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yeniretnowati et al. (2021), yang menyepakati bahwa hubungan antara Paulus dan Timotius merupakan contoh nyata dari sebuah model pemuridan yang efektif. Fokus pada aspek relasional ini juga diperkuat oleh (Yulianto & Cahyadi, 2023), yang melihat relasi Paulus-Timotius sebagai proses pengkaderan kepemimpinan. Penelitiannya menyoroti bagaimana bimbingan personal dari Paulus berhasil mengubah Timotius yang pemalu menjadi seorang pemimpin jemaat yang kuat dan berintegritas, membuktikan

bahwa pemuridan relasional adalah sarana paling efektif untuk regenerasi kepemimpinan. Sementara itu, (Banfatin & Rompa, 2022) melalui eksposisinya terhadap 2 Timotius 2:2, menegaskan bahwa inti dari pemuridan model Paulus adalah kemurnian Injil. Relasi mentor-murid menjadi wadah krusial untuk memastikan bahwa ajaran yang benar diwariskan secara akurat kepada generasi selanjutnya. Tidak jauh berbeda juga oleh Winarno (2019), yang secara lebih spesifik membahas mengenai pelipatgandaan murid dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penelitiannya menekankan pentingnya kesinambungan dalam proses pemuridan, di mana generasi yang telah dibentuk secara rohani kemudian dipanggil untuk membimbing dan membentuk generasi berikutnya dalam iman dan pelayanan.

Penelitian-penelitian terdahulu ini telah berhasil mengidentifikasi pentingnya pemuridan dan menyoroti berbagai aspek dari relasi Paulus-Timotius, mulai dari pentingnya keteladanan, regenerasi kepemimpinan, hingga pewarisan ajaran. Namun, masih terdapat ruang untuk merumuskan secara lebih sistematis sebuah pola pemuridan holistik menunjukkan sebuah upaya untuk mensintesiskan berbagai elemen tersebut menjadi sebuah kerangka kerja (framework) yang sistematis dan saling terhubung yang digali secara spesifik dari 2 Timotius 2:1-13.

Menanggapi krisis pemuridan yang menjadi problematika krusial di gereja kontemporer menjadi sebuah isu yang telah diuraikan secara mendalam pada bagian sebelumnya, terutama dalam dampaknya pada pelayanan kaum muda penelitian ini hadir sebagai upaya untuk memberikan solusi yang alkitabiah. Penelitian ini secara mendalam berupaya menjembatani kesenjangan antara idealisme teologis tentang pemuridan dengan realitas praktis di lapangan. Fokus utamanya adalah melakukan analisis eksegetis untuk mengonstruksi dan merumuskan sebuah pola pemuridan yang utuh dan sistematis. Pola ini secara spesifik digali dari kekayaan dinamika relasi antara Rasul Paulus, sebagai seorang bapa rohani yang berpengalaman, dengan Timotius, sebagai generasi penerus kepemimpinan. Landasan tekstual untuk analisis ini adalah perikop 2 Timotius 2:1-13, yang akan dikaji secara cermat untuk menemukan prinsip-prinsip, metode, dan motivasi yang membangun model pemuridan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode hermeneutika, yang secara khusus difokuskan pada pendekatan analisis teks untuk menafsirkan makna-makna mendalam yang terkandung dalam Alkitab. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling relevan dalam mengkaji makna teologis yang terdapat dalam teks suci, khususnya dalam surat Paulus kepada Timotius. Dalam pelaksanaannya, penulis melakukan kajian eksegesis secara menyeluruh terhadap perikop 2 Timotius 2:1–13, dengan menyoroti secara khusus beberapa istilah kunci atau kata-kata tertentu yang memiliki bobot makna penting dalam teks tersebut.

Kajian terhadap istilah-istilah tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang bahasa asli (Yunani), konteks historis, serta makna teologis yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penafsiran yang dihasilkan tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual, sehingga mampu menjawab kebutuhan pemahaman iman dalam realitas kehidupan gereja masa kini. Proses eksegesis ini didukung oleh rujukan dari berbagai sumber literatur akademik, termasuk jurnal-jurnal ilmiah terbaru serta buku-buku teologi dan kepemimpinan Kristen yang relevan dan sejalan dengan topik pembahasan.

Seluruh data dan informasi yang diperoleh melalui studi kepustakaan tersebut kemudian dianalisis secara mendalam dan disusun dalam bentuk pemaparan deskriptif yang sistematis. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan suatu rangkuman pemikiran yang tidak hanya jelas dan terstruktur, tetapi juga mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai isu pemuridan dan kepemimpinan rohani dalam konteks relasi antara Paulus dan Timotius. Sebagai bentuk aplikatif dari hasil penelitian ini, penulis juga berupaya untuk mengimplikasikan prinsip-prinsip pemuridan yang ditemukan dalam teks tersebut ke dalam konteks pelayanan kaum muda masa kini, sehingga nilai-nilai alkitabiah yang terkandung dalam teks dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan generasi penerus dalam kehidupan bergereja.

Pembahasan

Relasi yang terjadi antara Paulus dan Timotius adalah relasi pemuridan yang sangat baik, seperti yang dikatakan (Aritonang & Sianipar 2024) bahwa interaksi antara Paulus dan Timotius menjadi fondasi signifikan dalam proses perkembangan Kekristenan

perdana. Paulus dalam panggilannya memiliki hubungan yang erat dengan Timotius hingga melakukan pelayanan bersama. Pertemuan awal keduanya yang menjadi latar belakang pelayanan mereka bersama. Alkitab mencatat untuk pertama kali pertemuan mereka dalam kitab Kisah Para Rasul 16:1-3, yaitu di Listra dan Derbe.

Paulus mendidik Timotius sebagai murid Tatilu & Susanti (2022) mengatakan banyak murid Paulus yang membuat kekristenan menyebar ke seluruh penjuru bumi: Timotius, Silas, Priskila, Akwila, Titus, dan banyak lagi yang tertulis dalam surat-suratnya. Timotius dibimbing oleh Paulus bukan sekadar untuk tahu, tetapi untuk hidup sebagai pelayan Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Seperti yang dikatakan oleh Arifianto (2020) bahwa dalam setiap perjalanannya, Rasul Paulus tidak hanya memberitakan kabar baik, namun juga mengajar dan mendidik mereka menjadi murid Kristus. Paulus menjalankan tugas seorang mentor mendidik mentinya yaitu Timotius.

Pengertian Pemuridan Kristen

Pemuridan dapat ditemukan dalam sudut pandang Kristen yang dijelaskan dalam berapa pengertian seperti menurut Lam (2008) proses menjadikan pria dan wanita menjadi murid Kristus. Sedangkan menurut Turot, (2019) Proses pembentukan yang dilakukan oleh gembala kepada kaum awam supaya mereka memiliki pengetahuan yang benar tentang Yesus Kristus. Sedangkan menurut Sitepu, (2020) media untuk bertumbuh dalam kedewasaan rohani adalah dengan melakukan pemuridan.

Pemuridan adalah sebuah proses menjadikan orang percaya menjadi seorang murid Yesus, dengan melakukan pembentukan yang dilakukan oleh hamba Tuhan atau pelayan kaum muda melakukan pemuridan bagi kaum mudanya, dengan tujuan untuk bertumbuh dalam kedewasaan rohani. Dengan demikian maka perlu melakukan pemuridan karena Barus (2013) Pemuridan sebagai *missio ecclesiae* yang mengungkapkan bahwa pemuridan adalah misi gereja. Misi yang penting untuk dilakukan oleh setiap gereja Tuhan sepanjang zaman.

Pola Pemuridan Paulus kepada Timotius berdasarkan 2 Timotius 2:1-13: Memuridkan Dengan Relasi

Dalam ayat pertama 2 Timotius 2:1-13 Paulus memiliki relasi dengan Timotius. Paulus mengatakan kepada Timotius ”anak-Ku yang kekasih” adanya suatu relasi yang

sangat dekat yaitu seperti orang tua tetapi dalam artian rohani. Dalam 2 Timotius 1:2 Paulus memanggil Timotius dengan sebutan “hai anakku” kata Yunani yang digunakan adalah *τέκνον* (*teknon*) yang dalam bahasa Inggris adalah *child* yang artinya anak. Akar kata dari *beget*, *bring forth* yang artinya melahirkan. Kata ini memiliki bentuk kata *Noun*, *Vocative*, *Neuter* dan *Singular* yang masing-masing memiliki pengertian yaitu *Noun* yang adalah kata benda. *Vocative* yang artinya seruan; ajakan; panggilan. *Neuter* yang artinya netral dan *Singular* yang artinya kata ini tunggal. Maka dapat disimpulkan adalah kata benda yang bersifat panggilan yang digunakan Paulus kepada Timotius. Kata ini netral dan juga kata tunggal.

Kata *τέκνον* (*teknon*) juga memiliki berapa pengertian *pertama* dalam pengertian sebagaimana semestinya atau harfiah yaitu anak dalam artian biologis atau dari hubungan sex suami istri. *Kedua*, ditemukan arti secara metaforis. Pengertian ini diartikan secara metaforis yang diartikan hubungan dekat dalam artian timbal balik yang dibentuk antara manusia oleh ikatan cinta, persahabatan, kepercayaan, seperti antara orang tua dan anak.

Penyebutan “anakku yang terkasih” dikatakan oleh Stott (2016) bahwa kasih yang besar ini bukan hanya semata karena kasihnya tetapi keberhasilan dalam membimbing menjadi pengikut Yesus. Adanya keberhasilan yang terjadi dari relasi ini Kemudian menurut Yulianto & Cahyadi (2023) Relasi antara Paulus dan Timotius merupakan model relasi orang tua dan anak tanpa ikatan darah. Mereka terikat secara rohani dimana Paulus menjalankan perannya sebagai orang tua rohani bagi Timotius.

Relasi bagi setiap orang adalah suatu kebutuhan yang penting demikian juga pola pada pelayanan pemuridan terlebih dalam masa sekarang. Titik berat dari pemuridan masa kini yaitu harus dilakukan dengan relasi yang kuat antara pelayan kaum muda dan orang yang dimuridkan. Sengge (2016) mengatakan pemuridan harus dimulai dengan relasi. Pemuridan relasional adalah pemuridan yang mengutamakan relasi di dalam gaya pemuridannya. Pemuridan juga memerlukan komitmen dari dua belah pihak: yang memuridkan dengan yang dimuridkan.

Memuridkan Dengan Memberikan Motivasi

Dalam ayat pertama 2 Timotius 2 Paulus mengatakan “jadilah kuat oleh kasih karunia dalam Kristus Yesus.” Dalam Alkitab New living Tanslation (NIT) Paulus mengatakan *Timothy, my dear son, be strong through the grace that God gives you in*

Christ Jesus. Kata *be strong* dalam bahasa Yunani dari kata *ἐνδυναμοῦ* (*endynamou*) dalam bahasa Indonesia berarti jadilah kuat, dari dua akar kata yang pertama *ἐν* “*en*” yang berarti in, on, at, by, with dalam arti bahasa Indonesia yaitu; di, pada, di, oleh, dengan dan akar kata kedua *δυναμόω* (*dunamoó*) to make *strong, enable* yang arti bahasa Indonesia adalah membuat kuat, memungkinkan. Bentuk kata dari kata ini adalah *verb, present, imperative middle or passive, 2nd person singular*. Kata ini tergolong kata kerja yang menyatakan tindakan. Present keterangan waktu bahwa kata ini digunakan dari masa lampau hingga masa kini. Kata ini disimpulkan maka menunjukkan perintah yang Paulus sampaikan untuk menjadi kuat kepada Timotius, kata ajakan ini diberikan kepada Timotius untuk menjadi kuat, inilah motivasi yang diberikan Paulus kepada Timotius, akan tetapi keadaan Timotius dapat menjadi penghambat pelayanan yang telah dipercayakan kepadanya.

Kekurangan yang dimiliki oleh Timotius. Stott (2016) mengatakan Timotius amat tidak cocok untuk mengemban tugas-tugas kepemimpinan gereja, alasannya diungkapkan oleh Guthrie (2010) bahwa Timotius terlalu takut-takut, perlu memberanikan diri, dan jangan malu menjadi saksi Tuhan. Ketakutannya sangat jelas karena masalah usia seperti yang diungkapkan lagi oleh Stott (2016) bahwa Timotius relatif masih terlalu muda. Karena usia muda ini membuat Timotius tidak percaya diri. Tenney (1992) juga mengatakan bahwa Timotius adalah orang yang dapat dipercaya namun kurang bersemangat, ada kesan sebagai seseorang yang belum dewasa, sedangkan dari segi kesehatannya Timotius juga sering jatuh sakit. Tentang hal ini Paulus pernah memberikan nasehat karena pencernaannya terganggu. Nasehat yang Paulus berikan agar tidak hanya minum air tetapi minum juga anggur sedikit untuk mengatasi masalah pencernaan yang Timotius alami.

Kelemahan Timotius ini yang menyatakan bahwa Timotius sangat memerlukan motivasi. Masalah yang dimiliki oleh Timotius yang telah penulis jelaskan menjadi alasan Paulus untuk selalu memberikan motivasi, agar Timotius menjadi kuat agar mampu menghadapi pelayanan yang dipercayakan. Stott (2016) mengatakan nasihat-nasihat ini rupanya diperlukan sekali oleh Timotius. Paulus mengetahui kelemahan-kelemahan Timotius. Disinilah peran penting Paulus untuk selalu memberikan motivasi kepada Timotius. Karena Paulus adalah orang yang mengenal Timotius dengan sangat baik hingga seluruh kelemahan yang ada dalam Timotius, demikianlah Paulus telah

memberikan teladan sebagai seorang mentor yang bertanggung jawab. Paulus mendidik Timotius dengan memotivasinya untuk menjadi kuat dalam menghadapi setiap kelemahan yang dimilikinya.

Mengupayakan Pelipatgandaan Murid

Dalam 2 Timotius ayat 2, kata mendengar menggunakan kata “*heard*” dari bahasa Yunani ἤκουσας (*ēkousas*) artinya *hear, listen, comprehend by hearing; pass: is heard, reported. A primary verb; to hear*. Yang diartikan Mendengar, mendengarkan, memahami dengan mendengar; lulus: terdengar, dilaporkan. Kata kerja utama adalah mendengar. Bentuk kata yang terkandung adalah *verb, aorist, indicative, active, 2 person singular*. Kata ini diperintahkan oleh Paulus kepada Timotius ini dijelaskan oleh McCallum & Lowery (2015) bahwa ”Paulus memikirkan pengandaan murid hingga empat generasi.” Pengupayaan pelipatgandaan murid seperti ini diungkapkan juga oleh Winarno (2019) bahwa pola ini dapat diterapkan dalam kehidupan jemaat sebagai strategi untuk menghasilkan murid-murid Kristus. Polanya dimulai dari seorang murid yang dibentuk, kemudian diperlengkapi untuk pergi, dan selanjutnya menjadi pribadi yang memuridkan orang lain hingga terbentuk generasi keempat dari para murid.

Tahapan	Deskripsi
Murid Pertama	Seorang individu yang dibentuk dan dididik sebagai murid Kristus.
Murid yang Siap Pergi	Murid yang telah diperlengkapi dan siap diutus untuk memuridkan orang lain.
Murid yang Memuridkan	Murid yang mulai memuridkan dan membentuk murid generasi berikutnya.
Generasi Keempat	Murid yang telah dihasilkan oleh murid generasi ketiga—hasil pelipatgandaan.

Tabel 1. Tahapan dan Deskripsi pemuridan 4 Generasi

Paulus selalu mengajarkan Timotius dan memerintahkan untuk mempercayakan kepada orang-orang yang dapat dipercaya, yang juga cakap mengajar orang lain. Kata percayakanlah dalam bahasa Inggris *entrust* kata Yunani yang digunakan adalah παράθου (*parathou*) bentuk kata kerja, *aoris, imperatif, middle*, orang kedua tunggal. Arti secara leksikal dari kata ini adalah kata kerja bentuk lampau yang sudah terjadi di masa lalu, *imperative* yang bearti kata ini juga berupa perintah yang diberikan Paulus kepada Timotius untuk mempercayakan kepada orang lain.

Paulus juga memberikan pesan untuk mempercayakan kepada orang yang dapat dipercaya yang cakap mengajar. Kata *faithful, reliable* dalam bahasa Yunani πιστός (*pistos*). Mempersiapkan penerus adalah suatu yang penting dan perlu dilakukan, karena akan berdampak kepada generasi berikutnya, oleh sebab itu pelipatgandaan yang dilakukan oleh Paulus yang dipercayakan kepada Timotius pada ayat 2 ini sangat penting.

Timotius pastinya banyak mendengarkan pengajaran yang diberikan oleh Paulus, yang adalah mentor dari Timotius. Ini adalah proses pengkaderan yang dilakukan oleh Paulus kepada Timotius. Semua yang dilakukan oleh Paulus kepada Timotius adalah untuk mempersiapkan Timotius dalam pelayanan yang akan dilakukan Budiman (2008) mengatakan Surat ini memberikan kesan, bahwa rasul Paulus sedang menyiapkan Timotius untuk mengambil-ahli tugas dari padanya sebagai generasi penerus tradisi dan kekayaan gereja, kemudian Tatilu & Susanti (2022) mengatakan dalam ayat ini Paulus hendak menyatakan kepada Timotius bahwa pemuridan adalah proses yang dapat ditransfer kepada generasi selanjutnya. Sedangkan Yeniretnowati et al. (2021) mengatakan bahwa pemuridan adalah proses memaksimalkan pengaruh dengan melipatgandakan murid, karena pemuridan sejati hanya terjadi jika murid mampu menghasilkan murid baru.

Pemuridan memang harus dipercayakan kepada orang lain, seperti yang diungkapkan oleh Lam (2008) hal ini menandakan bahwa kerinduan Tuhan Yesus bagi segala bangsa sepanjang masa adalah orang-orang menjadi murid-murid-Nya untuk menghasilkan murid Kristus kepada generasi selanjutnya. Panggilan untuk mengkaderkan pemuridan sangat penting bagi generasi yang akan datang agar dimuridkan dan tidak berhenti di satu generasi saja oleh sebab itu harus melakukan pemuridan, Lam (2008) juga melanjutkan bahwa pemuridan ini adalah suatu panggilan yang rohani yang memberi kekuatan di segala tempat dan waktu. Dengan pola pemuridan seperti ini maka pemuridan tidak akan berhenti di satu generasi saja dan juga untuk memuridkan generasi berikutnya juga adalah tugas panggilan rohani yang memberikan kekuatan bagi yang melakukannya.

Memuridkan Dengan Tekun

Dalam konteksnya Paulus mengerti bahwa pemberitaan injil yang dilakukan oleh Timotius akan berdampak yaitu menimbulkan penderitaan dalam 2 Timotius 2 ayat 3

dalam versi New International Version “*Join with me in suffering, like a good soldier of Christ Jesus.*” Disini menggunakan kata Yunani *Συνκακοπάθησον* (*Synkakopathēson*) artinya, kesulitan bersama, dari matahari dan *kakopatheo* untuk menderita menanggung kesulitan bersama, bentuk kata adalah kata kerja, aoris imperatif aktif, orang kedua tunggal. Kata ini berdasarkan bentuk katanya adalah kata kerja yang harus dilakukan, *aoris* bearti telah dilakukan dimasa lampau atau telah selesai, kata imperatif yang menyatakan kata ini adalah sebuah perintah yang harus dilakukan dan orang kedua tunggal. Secara gramatikal kata Yunani *Συνκακοπάθησον* “*Synkakopathēson*” adalah kata kerja yang bersifat perintah yang Paulus telah berikan kepada Timotius di masa lampau. Adaharus dilakukan itulah sebabnya Paulus mengajak Timotius untuk ikut dalam penderitaan yang dialami, tetapi disisi lain Paulus juga memberikan berupa gambaran untuk tetap bertekun walau dalam penderitaan yang akan dialami.

Pemuridan harus dilakukan dengan tekun agar mendapatkan hasil yang optimal. Baskoro et al., (2022) megatakan dengan peran pemimpin rohani dapat membimbing, melatih, dan memberi teladan pertumbuhan rohani bagi murid-murid untuk dijadikan pemimpin baru, meskipun melewati proses yang tidak mudah. Lo (2018) mengatakan hal ini merupakan proses pemuridan adalah cara atau metode yang ditempuh untuk mencapai maksud pemuridan. Proses dalam pemuridan memang tidak mudah karena menyangkut cara dan metode yang harus selalu disesuaikan, itulah sebabnya pemuridan harus dilakukan dengan tekun. Jika pemuridan dilakukan dengan tekun maka akan mendapatkan hasil yang sangat optimal bagi pelayanan pemuridan kaum muda.

Ayat	Analogi	Karakteristik
2 Timotius 2:4	Prajurit	Fokus, tidak terlibat dalam urusan duniawi, taat kepada komandannya
2 Timotius 2:5	Atlet	Bertanding menurut aturan, disiplin, dan berjuang untuk memperoleh mahkota
2 Timotius 2:6	Petani	Bekerja keras, sabar menantikan hasil, dan layak menerima bagian dari panen

Tabel 2. Karakteristi dari analogi Paulus

Paulus memberikan berupa gambaran ketekunan yang perlu dilakukan oleh Timotius, dalam 2 Timotius 2:3-7 berisi berupa pesan agar bertekun dalam pelayanan. Walaupun pemuridan yang dilakukan sangat sulit seperti yang dikatakan Bora (2020) seseorang yang ingin mengikuti-Nya harus mengikuti ketentuan-ketentuan pemuridan

yang ada dalam sistem-Nya. Jika sistem itu tidak dipatuhi maka seseorang tidak mampu untuk masuk dalam proses pemuridan yang berat yang dilakukan oleh dilakukan oleh Yesus.

Paulus banyak memberikan analogi untuk menjelaskan kepada Timotius untuk hidup bertekun dalam pelayanan, dari apa yang harus dilakukan. Berapa analogi, yang dimaksud adalah Tekun seperti prajurit, olahragawan, petani. Paulus sangat mengharapkan Timotius belajar dan memperhatikan perkataan yang telah Paulus berikan. Perkataan yang berupa nasehat ini bukan perkataan yang kosong karena didalamnya ada Tuhan yang akan memberikan pengertian bagi Timotius.

Memuridkan Dengan Berpusat Pada Injil Kristus

Dalam ayat 8 Paulus kembali mengingatkan Timotius akan kabar injil yang sejati. Kata ingatlh yang digunakan dalam nast ini dari kata bahasa Inggris *remember* dalam bahasa Yunani yaitu *Μνημόνευε* (*Mnēmoneue*) bentuk kata yang terkandung dalam kata ini adalah kata kerja present impratif aktif - orang kedua tunggal. Kata kerja bearti menyatakan tindakan yang harus dilakukan, present impratif aktif menggunakan akhiran primer aktif, orang kedua menunjuk pada subjek yang hidup. Suawa (2009) menjelaskan adalah tindakan yang Paulus lakukan kepada Timotius dimana penerima pesan harus mengingat pesan yang diberitakan yaitu berita injil.

Pada ayat 9 sebenarnya Paulus mengingatkan dan juga meneguhkan Timotius dari penderitaan yang terjadi ketika mengikuti Tuhan, karena penderitaan memang adalah bagian dari mengikuti Tuhan Yesus. Timotius dinasehatkan untuk teguh dalam penderitaan tersebut apalagi Timotius yang akan memberitakan injil bagi orang yang mungkin saja akan menolak pesan dari pemberitaan injil yang dilakukan.

Pemuridan yang berpusat pada Injil Kristus yang diungkapkan oleh Allin (2019) salah satu elemen kunci dalam menjalankan pemuridan yang baik adalah menjamin bahwa fokus utama pemuridan tersebut tetap pada pesan Injil. Pusat dalam pemuridan adalah menyampaikan pesan injil, hal utama yang menjadi pemberitaan dalam pemuridan yang akan dilakukan. Hal ini juga selaras dengan amanat agung Yesus untuk menjadikan bangsa-bangsa murid Yesus yang pastinya harus diajarkan berdasarkan injil Yesus. Inilah alasan Paulus untuk menguatkan hati Timotius dengan mengingatkan kembali akan injil Kristus yang telah Paulus beritakan.

Dalam penderitaannya, Rasul Paulus mengingatkan Timotius tentang berapa pesan *pertama*; Mengingat Yesus Kristus telah Bangkit. Pesan pemberitaan injil yaitu menyangkut juga dengan kebangkitan Yesus. Paulus mengingatkan tentang Yesus Kristus yang telah bangkit dari antara orang mati. Dalam hal ini Paulus kembali menekankan pemberitaan para rasul mengenai Yesus Kristus yang telah bangkit. Pfeiffer & Harrison (2001) Kebangkitan Yesus dimana dalam iman Kristen Kebangkitan Yesus adalah suatu teologi yang utama yang harus dipercaya setiap orang yang percaya kepada Yesus. Kebangkitan Yesus sudah di catat dalam kitab suci dimana ia bangkit pada hari yang ketiga diantara orang mati. *Kedua*; Mengingat Yesus Kristus yang dilahirkan. Paulus kembali menjelaskan salah satu poin dari injil adalah kelahiran Kristus. Dalam 2 Timotius 2:8b Paulus mengatakan yang telah dilahirkan sebagai keturunan Daud, itulah yang kuberitakan dalam injil ku. Dalam ayat ini ditemukan bahwa Paulus mengingatkan kembali akan berita injil bahwa Yesus lahir ke dunia dari keturunan raja Daud. Paulus menyebutkan kelahiran Yesus dari keturunan Daud yang mengacu kepada Kristus, ada 3 keagungan yang menekankan hal ini yaitu, keaslian kemanusiaan Yesus, garis keturunan Mesianis-Nya dan otoritas tertinggi-Nya. Pfeiffer & Harrison (2001) mengatakan kelahiran Yesus adalah salah satu dari keutuhan akan injil yang dipercaya oleh Paulus. Itulah sebabnya Paulus memberitakan hal ini kepada Timotius. *Ketiga* Penderitaan Dalam Pemberitaan Injil. Dalam pemberitaan injil Paulus juga mengingatkan akan ada penderitaan. Paulus menyatakan penderitaannya bahwa dibelenggu seperti orang jahat.

(Pfeiffer & Harrison, 2001) mengatakan Semua kesulitan, permusuhan dan pemenjaraan yang dialami Paulus bersumber langsung dari kesaksian yang tidak goyah tentang kebangkitan. Paulus telah memberikan keadaan pribadi yang terjadi dalam hidupnya, yaitu sabar dalam penderitaan pernyataan Paulus adalah bentuk dari apa yang pernah terjadi kepada Paulus yaitu mengalami penderitaan yang besar dalam pemberitaan injilnya. Perkataan ini juga menjadi suatu kepastian dalam melayani Tuhan dimana dipercayakan. *Keempat*; Pesan Injil yang dikutip Paulus. Pesan pada 2 Timotius 2 : 11-13 adalah pesan yang dikutip oleh Paulus, sebuah nyanyian pujian Kristen mula-mula. Allah selalu setia kepada anak-anaknya. (*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*) Paulus mengutip nyanyian yang menyatakan “Benarlah perkataan ini: Jika kita mati dengan Dia, kita pun akan hidup dengan Dia jika kita bertekun, kita pun akan ikut memerintah dengan Dia; jika kita menyangkal Dia, Dia pun akan menyangkal kita. jika kita tidak setia,

Dia tetap setia, karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya." Perkataan ini terdapat dalam apa yang Yesus sudah katakan dalam Matius 10:33 “tetapi barang siapa yang menyangkal Aku di depan manusia, Aku juga akan menyangkalnya di depan bapa-Ku yang disorga” inilah perkataan yang harus diterima dan dipercaya oleh orang Kristen.

Pemuridan dan Pelayan Kaum Muda Masa Kini

Pemuridan harus dilakukan dalam pelayanan kaum muda. (Heryanto, 2020) mengatakan pemuridan serta pendampingan rohani merupakan pendekatan yang efektif dalam membina dan memperkuat relasi pribadi kaum muda dengan Tuhan Yesus Kristus. Senada seperti yang diungkapkan oleh Ward (2024) bahwa pemuridan tidak cukup dilakukan hanya pada akhir pekan saja. Agar efektif, pemuridan harus menjadi bagian rutin dari kehidupan sehari-hari, terkhusus bagi pelayan kaum muda masa kini.

Pola-pola yang telah dikemukakan oleh penulis, dengan ini pelayan kaum muda masa kini harus melihat pemuridan adalah suatu yang utama bukan pelayanan yang kesekian bahkan sampai diabaikan dalam pelayanan. Gallaty (2018) sebelum pemuridan menjadi pelayanan utama dalam gereja dan bukan salah satu pelayanan dalam gereja, pelayan kaum muda tidak akan bisa melihat usaha pemuridan memberi pengaruh pada dunia seperti yang Yesus harapkan. Pelayan kaum muda perlu memiliki prinsip bahwa pemuridan adalah pelayanan yang utama bagi gereja masa kini. Jika pemuridan adalah hal yang pertama dan utama maka pelayan kaum muda akan mengupayakan pelayanan pemuridan sebagai bagian dalam penempatan amanat agung Yesus.

Pelayan kaum muda dapat menerapkan pola pemuridan yang dapat berlaku. Penerapan pola seperti yang telah dibahas oleh penulis, dengan menerapkan pola pemuridan Paulus kepada Timotius dalam konteks pelayanan kaum muda dapat dijabarkan dalam lima aspek penting. *Pertama*, pemuridan relasional menekankan pentingnya membangun hubungan yang akrab dan penuh kepercayaan antara pembina dan kaum muda. Relasi yang sehat dan terbuka akan menciptakan ruang bagi pertumbuhan karakter dan kedewasaan rohani. *Kedua*, pemuridan yang memberi motivasi mengimplikasikan bahwa para pelayan kaum muda harus menjadi pribadi yang mampu menyalurkan semangat, dorongan, dan penguatan kepada generasi muda. Di tengah tantangan zaman yang sering membuat mereka kehilangan arah dan motivasi, kehadiran pelayan kaum muda yang mampu melihat dan menghargai potensi mereka akan

mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam pelayanan dan pertumbuhan iman. *Ketiga*, pemuridan yang mengupayakan pelipatgandaan murid berarti bahwa kaum muda tidak hanya diperlengkapi untuk bertumbuh secara pribadi, tetapi juga dipersiapkan untuk memuridkan orang lain. Implikasi dari hal ini adalah bahwa setiap program pelayanan pemuda perlu memiliki fokus pada pelatihan kepemimpinan dan tanggung jawab spiritual agar terjadi regenerasi yang sehat dan berkelanjutan dalam tubuh Kristus. *Keempat*, pemuridan yang tekun menunjukkan bahwa pelayanan kepada kaum muda harus mengembangkan karakter disiplin dan ketekunan dalam melaksanakan pemuridan, terlebih lagi dalam era yang penuh distraksi dan tantangan iman, ketekunan menjadi nilai yang penting untuk ditanamkan agar kaum muda tidak mudah menyerah atau terombang-ambing oleh pengaruh dunia. *Kelima*, pemuridan yang berpusat pada Injil menegaskan bahwa seluruh proses pemuridan harus berakar pada kebenaran Injil, bukan sekadar nilai moral atau aktivitas sosial. Dengan menempatkan Injil sebagai pusat, kaum muda akan memahami identitas mereka di dalam Kristus, mengalami transformasi hidup yang sejati, dan memiliki dasar iman yang kokoh dalam menghadapi berbagai realitas kehidupan.

Kesimpulan

Sebagai jawaban atas krisis pemuridan yang terjadi di gereja kontemporer, khususnya dalam konteks pelayanan kaum muda, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan merumuskan sebuah model dari pola pelayanan yang holistik dan alkitabiah melalui analisis mendalam terhadap 2 Timotius 2:1-13. Pola yang digali dari teladan Rasul Paulus kepada Timotius ini bukanlah sekumpulan prinsip yang terpisah, melainkan sebuah kerangka kerja integral yang diawali dengan pembangunan relasi yang kuat dan otentik. Di dalam ikatan relasional tersebut, seorang pembina secara aktif memberikan motivasi untuk mengatasi kelemahan, sekaligus secara strategis mengupayakan pelipatgandaan murid dengan mempercayakan ajaran kepada generasi selanjutnya. Seluruh proses ini menuntut adanya ketekunan yang diilhami oleh ketangguhan, serta dilandasi oleh fondasi yang tidak tergoyahkan, yaitu pemberitaan yang senantiasa berpusat pada Injil Kristus.

Dengan demikian, model pemuridan Paulus ini menawarkan lebih dari sekadar teori, tetapi juga menyajikan sebuah paradigma baru bagi para pelayan kaum muda. Implikasinya adalah sebuah pergeseran fundamental dari pelayanan yang berbasis program dan aktivitas menuju sebuah pembinaan yang berfokus pada proses, kedalaman

karakter, dan transformasi kehidupan. Dengan menerapkan pola ini secara konsisten, para pelayan kaum muda dimampukan untuk membimbing generasi penerus agar tidak hanya menjadi konsumen rohani yang pasif tetapi dimuridkan dengan baik. Dengan dibentuk menjadi murid-murid Kristus yang dewasa, tangguh dalam menghadapi tantangan zaman, dan siap diutus untuk secara aktif dan efektif menggenapi Amanat Agung.

Daftar Rujukan

- Arifianto, Y. A. (2020). Peran Kepemimpinan Misi Paulus dan Implikasinya bagi Pemimpin Misi Masa Kini. *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100), 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.54345/jta.v4i1.41>
- Banfatin, N., & Rompa, M. (2022). Prinsip Pemuridan Rasul Paulus berdasarkan 2 Timotius 2:2: Suatu Eksposisi. *THEOLOGIA INSANI: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v1i2.14>
- Barus, A. (2013). *Pemuridan sebagai Misi Gereja*. <http://159.65.2.74:8080/xmlui/handle/123456789/444>
- Baskoro, P. K., Dewi, E. Y., & Arifianto, Y. A. (2022). Peran Pemuridan bagi Kebangkitan Pemimpin Rohani Baru dalam Gereja Masa Kini. *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif)*, 1(1), 49–66. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v1i1.9>
- Bora, L. N. (2020). Keserupaan Dengan Yesus Dalam Penderitaan, Kesengsaraan Dan Kematian-Nya. *Manna Rafflesia*, 7(1), Article 1. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.127
- Budiman, R. (2008). *Surat-Surat Pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Allin, D (2019). *Simple Discipleship: Grow Your Faith, Transform Your Community*. NavPress.
- Gallaty, R. (2018). *Rediscovering Discipleship*. Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Guthrie, D. (2010). *Pengantar Perjanjian Baru* (Vol. 2). Momentum.
- Heryanto, H. (2020). Peran Pemimpin Gereja Dalam Kepemimpinan Pelayanan Kaum Muda Masa Kini. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i1.21>
- Lam, Y. (2008). *Pemuridan*. Literatur Perkantas Jatim.
- Lo, J. W. (2018). *Pemuridan Intensional Dalam Gereja Tradisional*. UPH Press.
- McCallum, D., & Lowery, J. (2015). *Organic Discipleship Membimbing Orang Lain Menuju Kedewasaan & Kepemimpinan Rohani*. Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Osborne, G. R. (2012). *Spiral Hermeneutika*. Momentum.

- Pfeiffer, C. F., & Harrison, E. F. (2001a). *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (Vol. 3). Gandum Mas.
- Sengge, J. (2016). Pemuridan Relasional dalam Pelayanan Kaum Muda. *Jurnal Youth Ministry (2013-2016)*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.47901/jym.v4i2.421>
- Sitepu, N. (2020). Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.44>
- Stott, J. (2016). *2 Timotius*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Suawa, F. K. (2009). *Memahami gramatika dasar bahasa Yunani Koine*. Kalam Hidup.
- Subekti, T., & Pujiwati, P. (2019). Pemuridan Misioner dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.126>
- Tatilu, F. O., & Susanti, A. (2022). Metode Mentoring Paulus Dalam Pelayanan Pemuridan Menurut 2 Timotius 2:1-13. *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misi, dan Entrepreneurship*, 2(1), Article 1.
- Tenney, M. C. (1992). *Survei Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Turot, T. (2019). *Pemuridan dan Pelayanan Kreatif*. Lembaga Literasi Dayak.
- Ward, S. (2024). Discipling Young People According to the Shema. *Journal of Adventist Youth and Young Adult Ministries*, 2(1). <https://doi.org/10.32597/2993-9682> (Online) 2993-9674 (Print).1021
- Winarno, W. (2019). Relevansi Strategi Pelipatgandaan Jemaat Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i2.11>
- Yeniretnowati, T. A., Arifianto, Y. A., & Angin, Y. H. P. (2021). Seni memuridkan yang bermakna dan berbuah berdasarkan 2 Timotius 2:1-2. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.54345/jta.v5i1.64>
- Yulianto, A. T., & Cahyadi, T. E. (2023). Pengkaderan Timotius oleh Paulus dalam Memimpin Jemaat dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.45>